

## ANALISIS FINANSIAL USAHA TERNAK AYAM KAMPUNG DI KECAMATAN KAWANGKOAN KAWASAN AGROPOLITAN KABUPATEN MINAHASA

JEANE C. LOING<sup>1</sup> A. MAKALEW<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi

### ABSTRAK

*Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis efisiensi penggunaan modal, produktifitas laba dan titik impas usaha. Penelitian ini berlangsung selama 6 (enam) bulan dari Januari sampai dengan Juni 2015. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan teknik survey. Jenis data yang diambil terdiri atas data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis R/C atau Revenue Cost Ratio. Untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dan produktifitas laba, sedangkan titik impas usaha menggunakan analisis BEP atau Break Even Point. Dari hasil pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan, Pertama, secara finansial usaha ternak Ayam Kampung sudah efisien dalam menggunakan modal, R/C antara 1.49 sampai 2.39. Kedua, Produktifitas laba usaha mencapai rentabilitas lebih tinggi dari SBI (Suku Bunga Bank Indonesia) dimana R = 93% sedangkan SBI 25%. Positif. Ketiga BEP = 8,648 dan BEP per unit 10,45 artinya BEP berada pada titik-titik dari 8,6 sampai 10,45.*

*Dengan demikian disimpulkan bahwa usaha ternak ayam kampung sudah beroperasi diatas titik impas dimana BEP (Unit) = 10,45, BEP (Rupiah) berada pada 25.944,-*

---

**Kata kunci :** Modal, Produktifitas, Laba, Break Even Point (BEP), Rentabilitas

### PENDAHULUAN

Permasalahan yang selalu dihadapi peternak adalah modal. Para petani peternak ayam kampung termasuk kelompok masyarakat berpendapatan kurang ditengah masyarakat peternak di pedesaan, dimana karakteristik petani peternak adalah pola penerimaan, pendapatan yang dapat dihitung saat panen dan menjual hasil panennya. Pola demikian dikenal sebagai pola subsisten sehingga petani kurang memiliki uang tunai sebagai modal untuk beraktifitas untuk musim panen berikutnya. Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan dikaitkan dengan pemenuhan PAD (Pendapatan Asli Daerah) maka diadakan usaha pengembangan Kawasan Agropolitan “Pakakaan” yang bertujuan mengembangkan sistim agribisnis ternak ayam kampung secara terintegrasi: agar mencapai *market oriented*, pengembangan sarana prasarana dan reformasi regulasi, menuju suatu perhitungan struktur kepemilikan adanya biaya atas hutang (Aslan H. dan Kumar P, 2012).

Sub sektor peternakan dengan demikian dikembangkan melalui konsep kawasan agropolitan, khususnya komoditas ternak ayam kampung yaitu aktifitas mendaya-gunakan sumberdaya yang tersedia untuk memperoleh hasil dan keuntungan. Keberhasilan peternak memelihara ternak sebagai suatu cara untuk menyimpan uang dan juga sebagai suatu pekerjaan yang memuaskan peternak (Mubyarto, 2009). Sebagai masukan maka tenaga kerja adalah faktor penting dalam usaha ternak ayam kampung, dalam hal ini adalah tenaga kerja manusia dan tenaga kerja lainnya (Hermanto, 1999).

Usaha peternakan ayam kampung yang hingga saat ini ditemukan di daerah-daerah pedesaan umumnya dilakukan masyarakat dengan pemeliharaan semi intensif (Sosroamidjoyo dan soeradi, 2001). Limbah cair ikan dapat dimanfaatkan sebagai sumber air minum ternak ayam kampung dan dapat meningkatkan penampilan ternak yang bertumbuh sehat (Lapian, 2006). Penelitian oleh (Sri Adiani, 2007) menunjukkan bahwa peningkatan penampilan ternak sedang tumbuh juga dirinci dalam peningkatan kadar eritrosit dan total protein tanpa mempengaruhi kadar hemoglobin. Menggunakan limbah adalah salah satu trik bagi pengembangan ternak. Hal ini berhubungan dengan gagal tidaknya peternak, atau juga berhubungan dengan keadaan finansial, *financial ratios and the probabilistic prediction of bankruptcy* (Ohlson, 2000).

Pemasaran dilaksanakan untuk menerima pendapatan juga laba peternak. Pemasaran adalah kegiatan dimana hasil ternak dari suatu tempat dibawa untuk dijual dan peternak mendapat pendapatan juga laba. Peternak sebagai awal produksi hingga menjadi produk sampai ketangan konsumen. (Napitupulu, 1999). Setuju dengan pendapat pada (Zainuddin, 2007). Pasar peternakan ayam kampung yang terdapat di kawangkoan adalah pasar tidak bersaing atau pasar monopoli dimana terkait dengan selera masyarakat yang lebih menyukai ayam kampung daripada ayam lainnya. Pada pasar bersaing boleh didapati *pricing financial* dan *financial policy* sejalan dengan (Dasgupta and Titman, 2008), bahwa perusahaan bersaing di pasar atas dasar harga. Saluran pemasaran ternak ayam kampung tanpa melalui pedagang pengumpul. Harga konsumen akhir bagi peternak hanya 48% sedangkan yang diterima pedagang adalah 52%. (Apituley, dkk, 2009). Agar peternak mencermati keuntungan maka mereka harus masuk pada pemasaran yang baik yaitu tidak ada rantai pemasaran antara peternak dan konsumen. Namun untuk penjualan besar-besaran tidaklah demikian.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kawangkoan Kawasan Agropolitan Kabupaten Minahasa. Penelitian dilaksanakan dalam bentuk survey, yaitu studi kasus berlangsung selama lima bulan dari Juni 2015 sampai Oktober 2015. Metode penelitian studi kasus dengan teknik survey (Mudzakir, 2007; Singarimbun dan Effendi, 2006). Jenis data yang diambil yaitu data primer dan data sekunder (Soekartawi, 2004). Model analisis data terdiri atas gabungan pendekatan diskriptif dan analisis menggunakan R/C atau *Return Cost Ratio* untuk efisiensi penggunaan modal dan produktifitas laba sedangkan titik impas usaha menggunakan BEP atau *Break Even Point*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan kawangkoan adalah wilayah yang berada di Kabupaten Minahasa dengan jumlah penduduk 53.108 jiwa. Terletak diantara 1 sampai 11 derajat Lintang Utara dan 64 sampai 124 Bujur Timur dengan jarak 23 Km dari Ibukota Kabupaten Minahasa. Secara administrative Kecamatan ini terdiri dari Sembilan desa dan lima kelurahan dengan luas wilayah adalah 48, 10 Km bujur sangkar dengan batas Utara adalah Kecamatan Sonder, Batas Selatan dengan Kecamatan Tompasi, batas Timur dengan Kecamatan Remboken dan Kakas dan batas Barat dengan Kecamatan Tareran.

Lama usaha menunjukkan pengalaman beternak usaha ayam kampung dari responden dikwalifikasikan dalam empat tahap yaitu lama usaha 1 sampai 10 Tahun ada 7 orang dengan prosentasi 39%, 11 sampai 20 tahun yaitu 5 orang yaitu 28%, lama beternak 21 sampai 30 tahun yaitu 5 orang 28% sedangkan pengalaman selama lebih dari 31 tahun terdapat 1 peternak dengan prosentasi 5%. (Tabel 1)

Berdasarkan tingkat pendidikan maka dari Sekolah Dasar sebanyak 23%, Sekolah Lanjutan Pertama 39%, Sekolah Lanjutan tingkat Atas sebesar 17% dan dari Perguruan tinggi sebesar 21%. Sedangkan pekerjaan utama responden sebagai petani peternak sebesar 39% sebagai peternak 28%, sebagai Pegawai Negeri sipil 12% sebagai sopir 5% dan sebagai wirausahawan adalah 16%.

Sejalan dengan (Sihombing, 2007) Keadaan usaha ditentukan oleh kepemilikan usaha ternak, mempunyai rata-rata dua orang tenaga kerja dan mendapatkan upahnya pada waktunya. Pemberian vitamin B diperlukan untuk menangkal berbagai penyakit yang akan merugikan

peternak (Makalew, dkk, 2006). Biaya usaha beternak meliputi biaya tenaga kerja biaya modal yang terbagi didalam : Pertama, biaya tetap yaitu untuk kandang, gudang, rumah jaga, mesin giling, timbangan, pompa air, tong air, alat pemanas, generator, instalasi air, instalasi listrik, dan, kedua biaya tidak tetap yaitu : pakan. Tenaga kerja, rekening listrik, rekening air, obat-obatan. Dimana pakan atau makanan ternak adalah salah satu faktor yang sangat besar prosentasi pengeluarannya.

Berdasarkan hasil penelitian para peternak responden di Kiawa semuanya memiliki campuran makanan yang sama yang disediakan ditempat penjualan pakan yang sama, sedangkan di Kelurahan Uner dan Kelurahan Talikuran peternak menyusun ransum sendiri. Dari hasil penelitian diketahui bahwa semua responden menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tambahan tenaga kerja luar keluarga saat diperlukan yang melakukan kegiatan mulai dari memberi makan, membersihkan kandang, menjaga ternak yang menetas telur dan kegiatan kegiatan lain berurusan dengan ternak. Disini terjadi fungsi permintaan tingkahlaku (Ladewig, 2004).

Dari rata-rata per periode sebanyak 434 ekor ayam kampung dengan input sebesar Rp. 200.000.000 sedangkan biaya per ekor Rp. 120.000,- Penerimaan dan output yang dijual sebesar Rp. 180.000,- per ekor sehingga penerimaan dari penjualan atau output atau hasil per periode produksi adalah mencapai 50.000.000,- dikurangi input. (Grafik 1)

Berdasarkan hasil analisis titik impas untuk setiap usaha peternakan ayam kampung menunjukkan adanya variasi titik impas yang dicapai masing-masing usaha peternakan ayam kampung di Kecamatan Kawangkoan. Variasi titik impas usaha peternakan terletak penerimaan sebesar Rp. 6.000.000,- sampai dengan Rp. 46.213.000,- (Grafik 2.) adapun variasi ini terjadi oleh karena bervariasinya penggunaan biaya tetap, biaya variable dan volume produksi dan variasi dalam penerimaan. Hasil analisis dan penghitungan diatas menunjukkan bahwa : pertama, secara finansial usaha ternak ayam kampung sudah efisien pada modal R/C antara 1.45-2.38. Kedua, Produktifitas laba usaha mencapai rentabilitas lebih tinggi 72% dari SBI yaitu 22%. Ketiga, BEP = 8,747 dan BEP per unit 10,43, artinya BEP berada pada titik titik dari 8,74 sampai 10,43

## **PENUTUP**

Analisis finansial usaha ternak ayam kampung di Kecamatan Kawangkoan Kawasan Agropolitan Kabupaten Minahasa adalah bahwa analisis R/C atau *Return Cost Ratio* untuk

efisiensi penggunaan modal menunjukkan bahwa secara finansial usaha ternak ayam sudah efisien pada modal R/C antara 1.45 sampai 2.38. Untuk produktifitas laba rentabilitas menunjukkan ada perbedaan yang menunjukkan positifnya usaha sebab berada pada titik 72% pasar atau SBI 22% bagi usaha ternak ayam kampung.

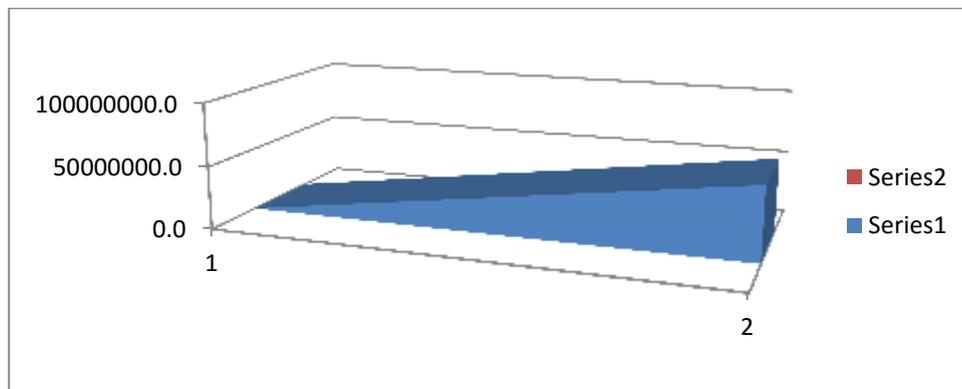
## DAFTAR PUSTAKA

- Apituley, Wantasen, Pandey, 2009. Efisiensi Pemasaran Ternak di Kecamatan Tahuna Kabupaten Sangihe Talaud. Sulawesi Utara, Indonesia
- Aslan Hadisyeh and Praveen Kumar, 2009. *Oxford Journal in Economics Sciences. Review of Financial Studies Vol. 25, Issue 7 p.2257*
- Foster W. 1999. *Just R. Measuring Welfare Effects Of Product Contamination With Consumer Uncertainty, Journal of Environmental Economics and Management; 2009. 17(3) p.266*
- Hermanto, 1999. 1989. Ilmu Usaha Tani. Swadaya. Jakarta
- Lagerkvist C.J. Hess S.A. 2011. *A Metta-Analyses of Consumer Willingness to Pay For Farm Animal Welfare. Journal of European Review of Agricultural Economics; 38 (4) p.55*
- Lapian, 2008. Penampilan Induk Muda Yang Diberi Ransum Dengan Cara Perhitungan Berbeda. *Jurnal Zootek ISSN 0852-2626. Vol 19 . Fapet Unsrat. Manado*
- Makalew, Loing, 2006 Analisis Usaha Ternak Babi di Kawasan Agropolitan Kabupaten Minahasa. Sulawesi Utara. Fakultas Peternakan Unsrat. Manado.
- Matthew, Ladewig, 2004. *Environmental Recruitments of Pigs Measured By Behavioral Demand Functions; 47 (3), P. 713. Web Of Science.*
- Mubyarto, 2009. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Napitupulu, 1999. Tataniaga Peternakan. Departemen Sosial Ekonomi. IPB. Bogor
- Ohlson, 2000. *Journal of Accounting Research Vol. 18 No. 1 Financial Ratios and The Probabilistic Prediction of Bankruptcy. Blackwell Publising. p. 132.*
- Sihombing, 2007. Ilmu Ternak Babi. Gadjah Mada Univ. Press. Yogyakarta.
- Sostroamidjoyo, 2001. Peternakan Umum. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Sri Adiani, 2007. Pemanfaatan Limbah Cair Pengolahan Ikan Kayu Sebagai Pengganti Air Minum Ternak Sedang tumbuh dan Pengaruhnya Terhadap Hemoglobin. *Jurnal Zootek ISSN 0852-2626 Vo. 19 Fapet unsrat. Manado*
- Stackelberg Dasgupta and Stackelberg Titman. 2008. *Pricing Strategy and Financial Policy. Oxford Journal and Economics Sciences, Review The Financial Studies 11 (4). P. 705*
- Zainuddin, 2007. Efisiensi Pemasaran Kentang di Kecamatan Ulu Ure Kabupaten Bantaeng. Thesis. Program Pascasarjana UGM. Yogyakarta.

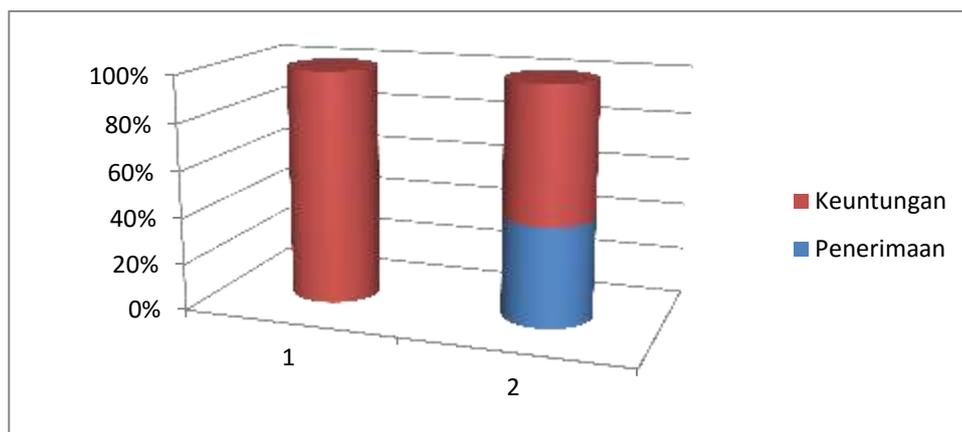
Lampiran.

Tabel 1. Pengalaman Usaha dan Prosentasi Petani peternak Ayam Kampung (Responden)

Pengalaman Usaha	Jumlah Responden	Prosentasi 100 (%)
1-10 Tahun	7	39
11-20 Tahun	5	28
21-30 Tahun	5	28
>30 Tahun	1	5



Grafik 1. Menunjukkan Input 1. Menghasilkan output 2.



Grafik 2. Menunjukkan Penerimaan 100% menghasilkan 60% keuntungan.